

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Ashabul Yamin dan Ashabul Syimal

1. Ashabul Yamin

Dalam kajian linguistik dan konteks budaya, istilah "Ashabul Yamin" berasal dari kata "ashab" (أَصْحَاب) yang berarti "pengikut" atau "teman," serta "yamin" (يَمِين) yang secara harfiah berarti "kanan." Dalam budaya Arab, penggunaan tangan kanan sering diasosiasikan dengan simbol keberuntungan, kebaikan, dan kedudukan yang terhormat. Secara terminologis, dalam Al-Qur'an, "Ashabul Yamin" merujuk kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka yang termasuk dalam kategori ini akan menerima kitab catatan amal mereka dengan tangan kanan pada hari kiamat, suatu momen yang melambangkan keberuntungan, keselamatan, serta ganjaran dari Allah SWT.¹⁰

Dengan demikian, pemahaman terhadap istilah ini tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga dimensi moral dan spiritual yang mendalam, mencerminkan konsekuensi dari tindakan individu di dunia serta penilaian Ilahi di akhirat.

¹⁰ Sukandar, Ahmad. *Makna Tangan Kanan dan Kiri dalam Budaya Islam*. Jurnal Ilmu Agama, vol. 5, no. 2, 2018, hal. 15

Istilah Ashabul Yamin dalam Al-Qur'an ini ada yang dibaca *Rofa'*, (لَا صُحْبَ الْيَمِينِ) *Ashabul yamin* terdapat dalam Surah al Waq'iah ayat 27 yang disebut 2 kali. Dari surah yang sama, ada yang dibaca Majrur, (لَا صُحْبَ الْيَمِينِ) *Ashabil Yamin* pada Al Waqiah

13

Ashabul Yamin pada Surah al Waqiah ayat 27. Perbedaan *Rofa'* tersebut tidak merubah arti atau makna dari *Ashab Al-Yamin* tersebut. Semua penyebutan itu merujuk kepada beberapa orang atau golongan. Secara bahasa, Ashab artinya pemilik, pihak yang berhak, empunya. Ini merupakan salah satu bentuk plural dari Shohib. Sementara Yamin adalah sisi atau arah kanan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "*ashabul yamin*" (أَصْحَابُ الْيَمِينِ) merujuk pada istilah dalam konteks agama Islam, terutama dalam Al-Qur'an, yang berarti "*kaum kanan*" atau "*golongan kanan*." Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang akan menerima buku catatan amal mereka di tangan kanan pada hari kiamat, yang menandakan bahwa mereka termasuk dalam golongan yang beruntung.

Ibnu Abbas, sebagai seorang sahabat Nabi dan ulama tafsir terkemuka, memiliki pandangan yang mendalam mengenai istilah "*Ashabul Yamin*" (kaum kanan). Dalam tafsirnya, ia menjelaskan bahwa Ashabul Yamin adalah orang-orang yang akan menerima catatan amal mereka di tangan kanan pada hari kiamat, yang menunjukkan keberuntungan dan rahmat Allah. Mereka yang termasuk dalam golongan ini adalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yang secara tegas dijelaskan oleh Ibnu Abbas sebagai syarat utama untuk menjadi Ashabul Yamin. Kriteria ini mencakup menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Ibnu Abbas juga menegaskan bahwa *Ashabul Yamin* akan diberikan buku catatan amal mereka dengan mudah dan tanpa kesulitan, serta akan dimasukkan ke dalam surga dengan rahmat Allah SWT. Dalam penjelasannya, ia membandingkan *Ashabul Yamin* dengan Ashabul Syimal (kaum kiri), yang menerima catatan amal mereka di tangan kiri, menandakan kesulitan dan keburukan mereka di akhirat. Tanda-tanda keberuntungan bagi

Ashabul Yamin juga dapat terlihat di dunia, seperti ketenangan hati, keberkahan dalam kehidupan.¹¹

Quraish Shihab seorang guru besar ualam tafsir menjelaskan dalam karya populernya tafsir al misbah mengenai makna ashabul yamin (Golongan kanan), menurut beliau yang diistilahkan dengan *al-maimanah*, menggambarkan kondisi yang mulia, sedangkan golongan kiri, disebut *al-masy'amah*, mencerminkan keadaan yang menyedihkan. Istilah *al-maimanah* berkaitan erat dengan *al-yamin* atau kanan, yang berasal dari kata *yumn* yang berarti keberkatan. Secara umum, arah kanan menjadi simbol kebaikan dan kebahagiaan di berbagai budaya; dalam bahasa Indonesia, ungkapan "*langkah kanan*" menunjukkan keberuntungan, sedangkan "*langkah kiri*" sering diartikan sebagai sial. Di sisi lain, *al-masy'amah*, yang berasal dari *syu'm*, berfungsi sebagai antonim dari *yumn*. Dalam tradisi Arab, ada kebiasaan melepaskan burung sebelum memulai suatu pekerjaan, di mana arah penerbangan burung tersebut dianggap sebagai pertanda baik atau buruk. Meski kepercayaan ini tidak disahkan oleh Islam, penggunaan istilah-istilah ini tetap berakar pada konteks budaya yang luas dan telah dibantah oleh ajaran al-Qur'an dan Sunnah.

11

Gaya pertanyaan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, beserta pengulangannya, mengisyaratkan kedudukan yang sangat mengagumkan bagi golongan kanan dan memprihatinkan bagi golongan kiri, menegaskan pentingnya pemahaman tentang posisi masing-masing kelompok dalam konteks akhirat serta implikasi dari tindakan dan pilihan hidup di dunia.¹²

Menurut hemat penulis sekilas Quraish Shihab dalam "*Tafsir Al-Misbah*" memberikan wawasan mendalam mengenai makna *ashabul yamin* dan *ashabul shimal*. Ia menjelaskan bahwa *ashabul yamin*, atau *al-maimanah*, melambangkan kondisi mulia, sedangkan *ashabul shimal*, yang disebut *al-masy'amah*, mencerminkan keadaan yang menyedihkan. Penggunaan istilah ini sangat terkait dengan simbolisme arah kanan sebagai tanda keberkatan dan kebaikan, yang juga tercermin dalam budaya lain, termasuk di Indonesia. Kontras antara kedua istilah ini menunjukkan pentingnya memahami posisi moral dalam konteks akhirat. Meskipun ada pengaruh tradisi budaya, ajaran Islam tetap menekankan bahwa praktik semacam itu tidak diakui. Penekanan pada gaya pertanyaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan

¹² Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keseraian Al-Qur'an)* Bogor: Lentera Hati 2004, Hal 559-560

pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari tindakan kita, baik di dunia maupun di akhirat.

Mengutip dari tafsir Al- Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili menerangkan Pertama, “*Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu.*” (*al-Waqi'ah:8*) Golongan kanan menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan dan mereka dibawa menuju ke surga. Betapa baik keadaan dan sifat mereka. Alangkah sempurna dan lengkap kebahagiaan mereka!!

Ayat “*Alangkah mulianya golongan kanan itu*” mengandung makna yang memberikan sebuah pengertian betapa besar dan agung perkara dan urusan mereka.

Huruf *fā* pada kata فَاصْحَبِ الْمِئْمَنَةِ berfungsi untuk menunjukkan pengertian bahwa kalimat ini posisinya menjelaskan lebih lanjut tentang ketiga golongan yang disebutkan sebelumnya. Di sini, diawali dengan golongan kanan kemudian dilanjutkan dengan golongan kiri, dengan tujuan untuk menggugah ketertarikan pada pahala (*at-Targhiib*) dan memunculkan perasaan takut pada hukuman (*at-Tarhiib*), setelah sebelumnya

dimunculkan suasana mencekam dan perasaan takut kepada *al-Waqi'ah* (Kiamat).¹³

Menurut hemat penulis syaikh Wahbah Az-Zuhaili, menjelaskan makna *Ashabul Maymana/Ashabul Yamin* (golongan kanan) dalam surat Al-Waqi'ah ayat 8 memberikan gambaran mendalam mengenai keadaan mereka yang mulia. Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa golongan kanan adalah mereka yang menerima catatan amal mereka dengan tangan kanan dan dibawa menuju surga, menggambarkan kondisi yang sangat baik, sempurna, dan penuh kebahagiaan. Ayat ini, seperti yang dijelaskan oleh beliau, mengandung makna yang sangat agung, menunjukkan betapa besar dan mulianya golongan ini di akhirat kelak.

Penjelasan tentang *fā ashābu al-maymana* (dan golongan kanan) menggunakan huruf *fa'* juga sangat signifikan dalam konteks pemahaman tafsir ini. Huruf *fa'* berfungsi untuk menegaskan hubungan sebab-akibat dan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tiga golongan yang disebutkan dalam surat tersebut: golongan kanan, golongan kiri, dan golongan terdahulu. Dengan penggambaran yang dimulai dengan golongan kanan,

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hlm. 274

diikuti oleh golongan kiri, hal ini mengarah pada tujuan untuk menggugah ketertarikan pembaca terhadap pahala (*at-Targhīb*) dan sekaligus menimbulkan perasaan takut terhadap hukuman (*at-Tarhīb*). Ini menciptakan kontras yang mencekam dan mendalam antara nasib golongan yang diberi anugerah dan golongan yang menerima azab.

Penting untuk dicatat bahwa dalam ayat ini terdapat pendekatan psikologis yang kuat, di mana penciptaan suasana mencekam tentang hari kiamat (*al-Waqi'ah*) diimbangi dengan gambaran kebahagiaan yang sempurna bagi golongan kanan. Hal ini tidak hanya mengajak umat untuk berlomba-lomba memperoleh pahala, tetapi juga mengingatkan mereka akan konsekuensi dari perbuatan buruk yang dapat mengarah pada azab. Dengan demikian, tafsir ini menawarkan sebuah penafsiran yang seimbang, menggugah semangat dalam mencari amal baik, sekaligus memberikan peringatan agar tidak terjerumus dalam keburukan.

2. Ashabul Syimal

a. Definisi Ashabul Syimal

Asal kata al-Syimal ialah berasal dari kata syimal (الشِّمَال) yang mempunyai makna “*berpindah*”.¹⁴ Kata syimal bukan bentuk masdar melainkan isim, yaitu isim jamid. Isim jamid merupakan isim yang tidak dibentuk dari kata lain. Bentuk dari isim jamid adalah kata benda yang tidak memiliki kata kerja dan masdar dari tiga huruf yang mujarrad (asli), yakni selain masdar yang diawali huruf mim. Alsyimal merupakan lawan kata dari kata al-Yamin. Al-syimal juga bermakna *al-Syu’um* yang artinya kesialan atau kemalangan, *al-tab’u* (tabiat), *al-Khulqu* (tabiat atau budi pekerti) dan udara yang berhembus dari arah poros atau pusatanya.¹⁵

Terdapat analisis yang mendalam tentang asal kata "al-syimal," yang berasal dari kata "syimal" (الشِّمَال) dengan makna “*berpindah*.” Penjelasan mengenai kata *syimal* merupakan *isim jamid*, yaitu isim yang tidak dibentuk dari kata lain—adalah informasi yang krusial, mengingat istilah ini berfungsi dalam struktur bahasa Arab yang kompleks.

¹⁴ M Kadar Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 11-13

¹⁵ Muizzatu Husna, “*Ragam Istilah Penghuni Neraka Dalam Al-Qur'an*” (Skripsi, UIN Ar-Arniry Darussalam-Banda Aceh, 2023), hlm. 47.

Penguraian tentang karakteristik *isim jamid*, yang tidak memiliki kata kerja atau *masdar* dari tiga huruf yang *mujarrad*, menunjukkan pemahaman yang baik tentang kaidah bahasa Arab. Selain itu, penyebutan al-syimal sebagai lawan kata dari al-yamin memperjelas kontras makna antara kedua istilah, yang memiliki implikasi penting dalam konteks teologis dan moral. Makna tambahan kata *al-syimal* sebagai *al-syu'um* (kesialan), *al-tab'u* (tabiat), dan *al-khulqu* (budi pekerti) memperkaya diskusi mengenai istilah ini dan menunjukkan kompleksitas konseptual yang terkandung di dalamnya. Aspek ini juga menyoroti hubungan antara istilah linguistik dan nilai-nilai moral dalam budaya Arab. Secara keseluruhan, Pnejelasan diatas efektif dalam menyajikan informasi linguistik yang komprehensif.

Menurut tafsir al-Azhar ashabul syimal ialah mereka yang ketika dilahirkan keluar dari lambung sebelah kirinya Nabi Adam as ketika dia dilahirkan, mereka juga akan menerima buku catatan nasib meraka dengan tangan kiri jua, dan akan ditarik dari sebelah kiri. Itulah kelak yang akan

menjadi ahli dari Neraka.¹⁶ Yang mengatakan mereka dilahirkan sebelah kiri Nabi Adam ialah Ibnu Abbas dengan sedikit redaksi yang berbeda merekalah yang berada disebelah kiri nabi Adam ketika keturunannya dilahirkan.¹⁷ Menurut Sayyid Qutb ashabul syimal ialah orang yang berada dalam naungan yang tidak mengenakan. Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yaitu golongan paling awal mengungkapkan mereka sendiri yaitu golongan kiri yang diisyaratkan sebagai pemilik kecelakaan.¹⁸ Menurut tafsir alMunir ashabul syimal atau golongan kiri akan mendapatkan buku catatan amal mereka dengan tangan kiri dan mereka dibawa atau diarak menuju ke neraka. Betapa besar malapetaka, kesedihan serta kesengsaraan mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ra, "Bahwasannya Rasulullah SAW, membaca tentang ayat golongan kanan dan golongan kiri, lalu beliau menggenggamkan kedua tangan beliau lalu bersabda,

¹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), hlm. 7116.

¹⁷ Abu Muhammad Husain Bin Ma'ud Al-Bagawi, *Tafsir Al-Bahowi Maalim Taznzil* (Riayad: Dar Toyyibah, 1992), hlm 8.

¹⁸ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 11* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 138.

ini untuk surga dan aku tidak peduli, dan ini untuk neraka dan aku tidak peduli”.¹⁹

b. Karakteristik Ashabul Syimal

Karakteristik Ashabul Syimal dapat kita kenali dari beberapa tanda yang pertama suka hidup dalam bermewah-mewahan, mereka lebih senang menuruti hawa nafsu duniawi. Kedua mereka selalu berbuat dosa, melakukan dosa bukan lagi suatu yang ditakuti oleh mereka berawal dari yang kecil hingga masuk dalam lingkaran dosa yang besar. Ketiga tidak meyakini akan hari kebangkitan, pelaku ashabul syimal lebih cenderung tidak meyakini akan adanya hari pembalasan menurut mereka itu adalah suatu yang mustahil karena daging pada tubuh dan tulang sudah menyatu menjadi tanah.

c. Balasan Pelaku Ashabul Syimal

Setiap apa-apa yang kita lakukan di dunia ini pastikan akan kita terima balasannya, baik itu perbuatan baik atau pun perbuatan buruk, baik itu besar atau kecil. Sebagaimana yang akan diterima oleh pelaku ashabul syimal dalam QS. AlWaqi'ah sebagai balasan bagi mereka selama hidup didunia. Balasan yang akan dirasakan oleh pelaku ashabul syimal

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2009), Hlm. 274.

berupa angin yang sangat panas dan air yang begitu mendidih. Samun berupa istilah untuk angin tersebut, ketika musim panas penduduk Arab biasa merasakan angin tersebut. Besi yang dingin bila terkena angin tersebut maka akan terasa panas seperti terbakar, sangat sulit mencari tempat untuk berlindung dari angin tersebut meskipun di dalam rumah karena sangking panasnya. Bayangkan bagaimana panasnya ketika di dalam neraka ditambah dengan air yang mendidih.

B. Karakteristik Ashābul Yamīn dan Ashābul Syimal Dalam Al-Qurān

Istilah karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti tanda, sifat, budi pekerti, akhlak, dan kepribadian. Dalam bahasa Arab, konsep ini dikenal dengan istilah *syakhsīyyah*, yang secara umum merujuk pada kepribadian atau identitas yang mencerminkan nilai-nilai dan akhlak seseorang. Dalam konteks Islam, karakter bukan hanya sekadar perilaku lahiriah, tetapi mencerminkan integritas batin dan kualitas ruhani seseorang. Karakter inilah yang menjadi tolok ukur dalam menilai seseorang di hadapan Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an, kelompok manusia yang digambarkan memiliki karakter unggul adalah *ashab al-yamīn*, yakni golongan

kanan, yang kelak akan memperoleh balasan surga. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang selamat dan beruntung di akhirat karena keimanan dan amal perbuatan mereka selama di dunia. Berikut adalah beberapa karakteristik utama ashab al-yamīn sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:²⁰

1. Ihsan (Berlaku Baik dan Totalitas dalam Perbuatan)

Salah satu karakter mulia yang dimiliki oleh ashab al-yamīn adalah ihsan. Dalam pengertian bahasa, ihsan berarti berbuat baik. Secara istilah, ihsan bermakna melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak mampu merasakan itu, maka setidaknya menyadari bahwa Allah selalu melihatnya.

Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW menekankan pentingnya nilai ihsan sebagai bagian integral dari keimanan yang sempurna. Karakter ini menunjukkan bahwa ashab al-yamīn tidak sekadar menjalankan amal ibadah atau perbuatan baik secara formalitas, tetapi mereka menanamkan nilai spiritual dan dedikasi penuh dalam setiap amal perbuatan. Mereka senantiasa berupaya

²⁰ Mohammad Shafli Al-Ayyubi & Mohammad Firdaus (2024). *Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pekandangan Sumenep Jawa Timur Indonesia Tahun 2022*. Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 5(3), 49–81.

memberikan kontribusi terbaik dalam segala aspek kehidupan baik dalam hubungan dengan Allah (hablum min Allah) maupun dengan sesama manusia (hablum min an-nas).²¹

2. Mujahadah (Bersungguh-sungguh dan Gigih dalam Kebaikan)

Karakter penting lain dari ashab al-yamīn adalah semangat mujahadah. Secara harfiah, mujahadah berarti perjuangan atau upaya sungguh-sungguh. Dalam perspektif spiritual, mujahadah merupakan upaya konsisten untuk melawan hawa nafsu, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas iman dan amal. Hal ini juga mencakup mobilisasi seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai kehidupan yang diridhai Allah.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menjanjikan petunjuk bagi mereka yang bersungguh-sungguh di jalan-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad (bersungguh-sungguh) untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al-Ankabut: 69)²²

Dengan demikian, ashab al-yamīn adalah mereka yang tidak pernah puas dengan amal baik yang telah mereka lakukan.

²¹ M. Ulil Hidayat & Isma Nurun Najah (2020). *Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an sebagai Revolusi Etos Kerja*. JAWI, 3(1).

²² Add-ins Al-Qurān Word Qs. Al-Angkabut:69

Mereka selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadah, memperbaiki akhlak, dan memperdalam pemahaman agama sebagai bentuk mujahadah dalam kehidupan sehari-hari.²³

3. Al-Qowiy dan Al-Amin (Kuat dan Dapat Dipercaya)

Dua karakter penting lain yang melekat pada diri ashab al-yamīn adalah al-qowiy dan al-amin. Al-qowiy berarti kuat, baik secara fisik maupun mental, yang menunjang mereka untuk mampu menjalani kehidupan dengan tangguh dan tegar. Kekuatan mental juga mencakup keteguhan iman, ketahanan menghadapi ujian, serta semangat untuk terus berbuat baik meskipun menghadapi tantangan.

Sedangkan al-amin adalah sifat dapat dipercaya, jujur, dan amanah. Karakter ini merupakan nilai utama dalam kehidupan sosial. Seorang yang amin memiliki reputasi baik, tidak pernah berkhianat, dan senantiasa menjaga integritasnya. Rasulullah SAW sendiri digelar al-Amin karena kejujuran dan kredibilitasnya yang diakui oleh masyarakat Mekkah, bahkan sebelum beliau diangkat menjadi nabi.

²³ Alwi, Z. (2021). *Spiritualitas Islam dalam Kehidupan Modern*. Jakarta: Pustaka Ilmu Umat. Hal. 82

Gabungan antara kekuatan dan kejujuran inilah yang menjadikan ashab al-yamīn sebagai sosok yang ideal, mereka tidak hanya tangguh secara lahiriah, tetapi juga terpercaya dalam menjalankan amanah kehidupan.²⁴

4. Komitmen terhadap Keimanan dan Amal Shaleh

Ciri yang paling menonjol dari ashab al-yamīn adalah keimanan mereka yang kuat kepada Allah SWT dan amal shaleh yang konsisten. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah memuji orang-orang yang beriman dan mengiringi keimanan itu dengan amal shaleh. Keimanan yang dimaksud bukan hanya pengakuan lisan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan.

Ashab al-yamīn juga dikenal taat kepada perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta aktif dalam menjalankan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar. Mereka bukan hanya pribadi yang shaleh secara individu, tetapi juga memiliki kepedulian sosial

²⁴ Hidayatullah, A. (2023). *Karakter Muslim dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi tentang al-Qowiy dan al-Amin sebagai Nilai Pembentuk Pribadi Unggul*. Jakarta: Kencana. Hal 23

yang tinggi dengan saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-‘Ashr.

Karakteristik ashab al-yamīn dalam Al-Qur’an mencerminkan gambaran manusia ideal yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam perilaku sosial, moral, dan mental. Mereka adalah pribadi yang beriman, beramal shaleh, bersungguh-sungguh dalam perjuangan hidup, kuat dan amanah, serta senantiasa berupaya memperbaiki diri dan lingkungannya. Karakter-karakter ini patut menjadi teladan bagi setiap Muslim yang ingin meraih keberuntungan di dunia dan keselamatan di akhirat.²⁵

C. Metode Tafsir Tematik

1. Pengertian Tafsir Tematik

Tafsir maudhu’i (tematik) ialah mengumpulkan ayat-ayat al-qur’an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul/topik/sector tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat

²⁵ Hidayatullah, A. *Karakter Muslim dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi tentang al-Qowiy dan al-Amin sebagai Nilai Pembentuk Pribadi Unggul*. Hal. 24

tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.²⁶

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “taf’il”, berasal dari kata al-fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “dharaba-yadhribu” dan nashara yanshuru”. Dikatakan, “fasara (asy- syai’a) yafsiru” dan “yafsuru, fasran” dan “fasarahu” artinya abanahu (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.²⁷

Kata tafsir di ambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-fara* yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat al-Qur’an yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.²⁸

²⁶ Farmawi al, Abd al-Hayy, Mu jam al-Alfaz wa al-a’lam al-Our’aniyah, (Dar al-ulum: Kairo), 1968, hlm. 52.

²⁷ Manna Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur’an, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 455.

²⁸ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, Al-Qur’an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 188

Dalam kamus Lisanul Arab kata al fashr berarti menjelaskan, atau menerangkan dan menyingkap.³⁴ Sedangkan kata at-tafsir menyingkap maksud sesuatu lafadz yang musykil, pelik. Dalam al-Qur‘an dinyatakan dalam QS, al Furqan: 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

*Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*²⁹

Berdasarkan ayat di atas difahami bahwa setiap kali mereka mendatangkanmu sanggahan-sanggahan yang tidak beralasan, kami pasti mendatangkan kepadamu kebenaran yang kami jelaskan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian jelas makna tafsir secara bahasa adalah penjelasan, penyingkapan dan menampakkan makna suatu kata, suatu kata itu juga dipakai untuk sesuatu yang konkrit.

Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua

²⁹ Ibnu Manzur, Lisanul Arab, vol ix, (Kairo, Darul Hadis, 2003), hlm. 124

sudut pandang; ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu, ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Namun, menurut peneliti lebih sepakat kepada pendapat pertama, yakni tafsir sebagai sebuah ilmu.³⁰ Berikut beberapa pengertian terminologis tafsir secara terminologis.

- a. Menurut az-Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi, tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.³¹
- b. Muhammad Abd al-Zarqani dalam kitab *Manahil al Irfan fi ulum alQur'an* mendefinisikan tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang alQur'an dari segi maksud-maksudnya (dalalahnya) sebagaimana yang dikehendaki Allah sejauh kemampuan manusianya.³²
- c. Menurut Ali al-Shabuni, tafsir merupakan pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada

³⁰ Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), Cet. I, hlm. 273

³¹ Hasbiy Asshiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hlm. 174. Lihat juga pada Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), hlm. 221.

³² Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), hlm. 221.

Nabi SAW, dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran.³³

Lebih lanjut beliau menjelaskan yang dimaksud dengan kata-kata ilmu adalah; kata jenis yang meliputi segala macam ilmu; kemudian kata-kata yang membahas cara mengucapkan lafadz al-Qur'an, adalah meliputi ilmu qira'at; lalu kata-kata petunjuk-petunjuknya, berupa ilmu bahasa (lughah) yang diperlukan dalam ilmu ini, meliputi pengertian yang hakiki dan majazi, sebab suatu susunan kalimat (tarkib) kadang-kadang secara dhahir memiliki arti tertentu, tapi arti tersebut harus diartikan secara majazi; kata-kata "hal-hal yang melengkapinya", mencakup ilmu nasikhmansukh, asbab al-wurud, khas dan amm dan lain sebagainya.³⁴

Metode tafsir tematik menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy merupakan metode tafsir yang berusaha menelisik jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang satu, yang secara seksama membahas topik atau judul tertentu dan

³³ Muhammad Ali Ash Shabuni, Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, trjmh n Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 97

³⁴ Mohammad Nor Ichwan, Belajar Al Qur'an; menyingkap khazanah Ilmu-ilmu Al Qur'an melalui Pendekatan Historis-Methodologis, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 161.

mengurutkannya sesuai dengan waktu turunnya dan sesuai dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, lalu mengistimbatkan hukum-hukum.³⁵

Berdasarkan pengertian tadi bisa diketahui jika yang dimaksud menggunakan metode tafsir jenis ini ialah tafsir yang membuktikan beberapa ayat al-Qur'an wacana suatu judul atau tema tertentu, dengan melihat rentetan tertib turunnya masing-masing ayat, selaras dengan sebab-sebab turunnya yang diterangkan dengan macam-macam fakta dari segala segi dan dikomperasikannya menggunakan informasi berbagai ilmu pengetahuan yang membahas topik atau tema yang serupa, sebagai akibatnya lebih meringankan serta memperjelas dilema, sebab al-Qur'an memiliki beberapa macam tema pembahasan yang harus dibahas secara maudu'i, supaya pembahasannya mampu lebih tuntas dan tepat.³⁶

2. Sejarah Tafsir Tematik

³⁵ Yamani, Muh Tulus. Memahami Al-Qur'an Dengan Metode tafsir maudui, (J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2015)

³⁶ Mohammad Nur Ichwan, Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004)

Benih metode tafsir tematik pada mulanya telah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, di mana beliau sering menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, seperti disaat menjelaskan makna zulm dalam QS. al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.

Dijelaskan oleh Nabi Muhammad bahwa makna zulm yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah syirik, dengan mengutip firman Allah dalam Q.S. Luqman: 13:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Al-Farmawi menjelaskan bahwa kitab-kitab terdahulu banyak yang memakai metode tafsir yang mendekati tafsir tematik, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana, dan belum bisa disebutkan sebagai sebuah metode yang independen. Beberapa kitab diantaranya adalah; Majaz al-Qur'an, karya Abu 'Ubaidah yang menjelaskan macam-macam majaz (kiasan) dalam

al-Qur'an. Al-Jashshāsh dengan Ah-kam al-Qur'a'n yang berisi tentang permasalahan dalam al-Qur'an juga Ibn Qayyim dengan al-Bayan fi Aqsa'm al-Qur'a'n yang khusus membicarakan sumpahsumpah dalam al-Qur'an dan lain-lainnya.³⁷

Melalui Imam Abu Ishaq bin Musa asy-Syatiby tafsir tematik mulai mengambil bentuknya. Ulama ini mengingatkan jika satu surah itu merupakan satu kesatuan yang utuh, awalnya berkaitan dengan akhirnya, begitu juga sebaliknya, meskipun ayat-ayat tersebut sepintas terlihat menjelaskan tentang hal-hal yang berbeda. Kemudian terlahir bentuk baru dari metode ini yang tidak terbatas bahasannya dalam satu surah tertentu, tetapi menunjukkan pandangan terhadap tema tertentu yang ditemukan ayat-ayat yang membahas tema itu pada seluruh lembaran al-Qur'an, tidak terbatas pada satu surah tertentu, dan bentuk inilah yang dikenal secara populer dengan metode tafsir tematik.

Tafsir Maudu'i sebagai suatu ilmu atau sebuah metode penafsiran tersendiri merupakan istilah yang baru muncul pada abad ke-14 hijriyah, tepatnya disaat untuk pertama kalinya Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas

³⁷ Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 55.

Ushuluddin Universitas al-Azhar, Mesir, memasukkannya sebagai materi kuliah. Metode ini semakin mendapatkan bentuknya setelah al-Farmawi, yang pula menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar, menerbitkan bukunya *al-Bidayah fi al-Tafsir Maudu'i* di Kairo pada tahun 1977

Metode tafsir tematik (tafsir maudu'i) bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul dalam dunia keilmuan Islam, melainkan telah memiliki akar yang kuat sejak masa kenabian. Penggunaan ayat untuk menjelaskan ayat lain sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah Saw. adalah bentuk paling awal dari pendekatan tematik, yang mencerminkan betapa Al-Qur'an sejatinya adalah kitab yang saling menjelaskan secara utuh dan menyeluruh.

Seiring perkembangan zaman, para ulama mulai menangkap urgensi pendekatan yang lebih sistematis terhadap tema-tema dalam Al-Qur'an. Upaya Imam asy-Syatiby menegaskan kesatuan tema dalam satu surah membuka kesadaran bahwa Al-Qur'an tidak disusun secara acak, melainkan memiliki struktur dan kesinambungan makna. Inilah yang menjadi fondasi penting dalam lahirnya tafsir tematik modern.

Kemunculan istilah tafsir maudu'i sebagai disiplin tersendiri pada abad ke-14 hijriyah menandai lahirnya kesadaran akademik terhadap pentingnya menggali Al-Qur'an berdasarkan tema, yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Upaya al-Farmawi dan para tokoh lainnya dalam memformalkan metode ini tidak hanya mewariskan metode baru dalam penafsiran, tetapi juga memperluas cakrawala pemahaman umat terhadap pesan-pesan Al-Qur'an.

Tafsir tematik bukan sekadar pendekatan baru, melainkan jembatan penting yang menghubungkan makna Al-Qur'an dengan realitas kekinian. Dengan metode ini, Al-Qur'an tak lagi dipahami sepotong-sepotong, tetapi sebagai satu kesatuan yang hidup dan mampu menjawab persoalan zaman secara kontekstual dan komprehensif.

3. Macam-macam Tafsir Tematik

Menurut al-Farmawi secara umum metode tafsir tematik memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyingkap hukum-hukum, keterkaitan, dan ketertkaitan di dalam al-Qur'an, menepis anggapan adanya pengulangan di dalam al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan

para orientalis, dan mendapat petunjuk al-Qur'an tentang kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syariat yang adil yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁸ Kedua jenis metode tafsir tersebut yakni sebagai berikut.

Pertama, menjelaskan satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjabarkan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara mengaitkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat al-Qur'an tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, terstruktur, sangat cermat, teliti, dan sempurna. Metode maudu'i seperti ini juga dapat disebut sebagai tematik plural (al-maudu'i al-jāmi'), sebab tema-tema yang dibahas lebih dari satu. Adapun beberapa kitab tafsir dalam bentuk ini diantaranya Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'a'n al-Karīm karya Muhammad al-Ghazali dan al-Tafsir al-Wadhīh karya Muhammad Mahmud Hijazi, Sirāh al-Waqi'ah wa Manhājuha fi al-'Aqa'id karya Muhammad Gharib.³⁹

³⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-tafsir al-maudu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah maudu'iyah, 1997), hlm. 40.

³⁹ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Sejarah dan Tafsir Kalāmullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 230.

Kedua, tafsir yang menyusun dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Istilah mauu'i identik dengan bentuk seperti ini dan bentuk yang satu ini laris dipakai. Oleh karena itu, penulis akan memilih penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa disebut metode tematik tunggal atau singular (al-maudu'i al-ahadi) sebab meninjau tema yang dibahas hanya satu. Terdapat beberapa kitab tafsir tematik yang memakai bentuk seperti ini di kontemporer saat ini maupun era klasik. Mulai dari yang membahas ahkam al Qur'a'n, i'jaz al-Qur'an, nasikh-mansukh, dan lainnya. Contohnya yaitu al-insān fī al-Qur'ān al-Karīm dan al-Mar'ah Fī al-Qur'an karya Abbas Mahmud al-Aqqad, dan karya Muhammad Abdullah Darraz yakni kitab Dustur al-Akhlaq fī alQur'ān.⁴⁰

Fahd al-Rumi memberi tambahan satu macam lagi, yaitu tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan derivasi atau kalimat dan akar kalimat tersebut, lalu mengemukakan dalil dan penggunaanya dalam al-Qur'an dan menafsirkannya satu persatu. Metode ini

⁴⁰ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (*Refleksi Anak Muda Pesantren*) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Sejarah dan Tafsir Kalāmullah*, hal 231

digunakan dalam beberapa kitab tafsir diantaranya adalah karya Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Rawi yakni kitab Kalimah al-Haq Fī al-Qur'ān al-Karīm, dan karya Abi al-A'la al-Maududi yaitu kitab al-Mushṭalahat al-Arba'ah Fī alQur'ān.

Pemaparan mengenai metode tafsir tematik sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya sangat relevan untuk dijadikan dasar pendekatan dalam menyusun karya ilmiah ini. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Farmawi, metode tafsir tematik bertujuan untuk menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema serupa, lalu dikaji secara menyeluruh agar diperoleh pemahaman yang utuh, sistematis, dan tidak terlepas dari konteks maknanya.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir tematik tunggal (*al-maudu'i al-ahadi*), karena tema yang dikaji bersifat spesifik, yaitu tentang istilah Ashabul Yamin dan Ashabus-Syimal dalam al-Qur'an. Istilah tersebut tidak hanya disebutkan dalam satu ayat atau satu surat saja, tetapi tersebar dalam beberapa tempat dengan konteks yang berbeda.

Dengan menghimpun seluruh ayat yang membahas tentang Ashabul Yamin dan Ashabus-Syimal, peneliti dapat menelusuri bagaimana karakteristik, kedudukan, serta implikasi teologis dan

moral dari kedua golongan ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an. Selain itu, pendekatan tematik ini juga membantu menghindari pemahaman yang parsial, karena semua ayat yang terkait dikaji bersama dalam satu kesatuan tema.

Pendekatan ini juga selaras dengan pandangan Fahd al-Rumi yang menyarankan kajian terhadap kata kunci dalam al-Qur'an. Dalam konteks ini, peneliti dapat menelaah akar kata dan bentuk turunan dari yamin dan syimal serta konteks penggunaannya, sehingga bisa memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai konsep yang ingin dibahas.

4. Langkah-langkah Tafsīr Tematik

Menurut al-Farmawi, langkah-langkah yang semestinya ditempuh untuk menerapkan metode tematik yaitu:

- a. Memilih macam tema permasalahan yang akan dikaji.

Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode tahlīlī akibat

pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir maudūi diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjangan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya.⁴¹ Dengan demikian urgensi pendekatan tafsīr tematik (maudhu'i) dalam tafsir al-Qur'an yang lebih responsif terhadap realitas sosial. Dengan mengutamakan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, tafsir tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi hadir sebagai solusi konkret dan relevan atas problem kehidupan. Tafsīr tematik juga menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan sekadar bacaan semata, melainkan petunjuk hidup yang aktual.

- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji.

⁴¹ Umami Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), hlm. 105.

- c. Membangun sekuensial ayat-ayat yang relevan dengan kronologis turunnya, beserta pemahaman mengenai Asbāb an-nuzūl.

Terkait asbāb an-nuzūl, hal tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penafsiran. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Asbāb an-nuzūl harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.⁴²

- d. Mencerna munasabah (hubungan) ayat-ayat berdasarkan surahnya masing-masing.
- e. Membangun rangka pembahasan yang lengkap (outline).
- f. Memenuhi pembahasan dengan hadis-hadis yang berhubungan.
- g. Memeriksa ayat-ayat itu secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat-ayatnya yang memiliki pengertian serupa, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), muṭlaq dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁴³

⁴² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Edisi ke-2 Cet. I* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 177

⁴³ Abd Al-Hayy Al-Farmawī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawdlū ī* (Kairo: Al-Hadlārah Al- 'Arabiyyah, 1977).

Dengan tersusunnya langkah-langkah sistematis yang dibuat oleh alFarmawi, maka lahirlah dua bentuk asal metode tafsir tematik. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat pada al-Qur'an dengan menyebutkan tujuan tujuannya secara umum dan khusus, serta korelasi masalah-masalah yang beraneka ragam pada surat tersebut, sebagai akibatnya kesemua masalah saling terkait, bagaikan satu masalah saja. Kedua, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas dilema eksklusif asal aneka macam surat al-Qur'an, lalu menyebutkan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, menjadi jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya.⁴⁴

Metode tafsīr tematik (maudhu'i) dalam tafsir al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat besar terhadap kehidupan sosial umat manusia. Pemikiran al-Farmawi dan M. Quraish Shihab menegaskan bahwa tafsir tidak cukup hanya menjadi kajian tekstual yang terjebak dalam ranah teori, tetapi harus menyentuh realitas konkret yang dihadapi masyarakat. Ini menjadi pengingat penting bagi para mufasir dan akademisi bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk hidup, bukan sekadar teks historis. Dengan

⁴⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995).

memprioritaskan isu-isu sosial seperti kemiskinan dan keterbelakangan, metode tematik menjadikan al-Qur'an hadir sebagai jawaban atas keresahan umat. Maka, pembaca diajak untuk tidak hanya mengkaji ayat-ayat secara terpisah, tetapi juga menautkannya dengan dinamika zaman agar nilai-nilai yang terkandung dalam tiap-tiap ayat dalam al qur'ān mampu menjelma dalam bentuk aksi nyata dan perubahan sosial.

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr tematik

Tiap sesuatu pasti memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri, begitu dengan metode tafsir tematik ini. Terdapat dua keunggulan dalam metode tafsir ini, diantaranya adalah:

a. Keunggulan dari segi Praktis

- 1) Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- 2) Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.

- 3) Peneliti dapat melihat keterkaitan anatarayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh sebab itu, metode ini bisa menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan al-Qur'an.
- 4) Metode ini mengumpulkan semua ayat yang mempunyai keserupaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lainnya.
- 5) Situasi saat ini seperti yang dikatakan as-Sayyid al-Kumi, membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan al-Qur'an, khususnya pada zaman sekarang disaat atmosfir agama banyak dikotori oleh berbagai penyimpangan, dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kemusyrikan dan kesesatan.
- 6) Dengan metode ini seluruh juru dakwah, baik yang amatiran ataupun profesional, bisa menangkap semua tema al-Qur'an. Metode ini pula memungkinkan mereka agar sampai kepada hukum-hukum Allah dengan opsi yang mendalam dan jelas, serta menyakinkan kita untuk membuka kemuskilan dan rahasia al-Qur'an sehingga akal

dan hati kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.

- 7) Metode ini selaras dengan tantangan zaman modern yang mewajibkan kita merumuskan hukum-hukum universal yang berasal dari al-Qur'an untuk seluruh negara Islam.
- 8) Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam itu.⁴⁵

b. Keunggulan dari segi teoritis

1) Menjawab tuntutan zaman

Dalam permasalahan kehidupan selalu berkembang dan tumbuh selaras dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Permasalahan yang timbul memiliki dampak yang luas disaat semakin modernnya kehidupan, serta semakin rumit dan kompleks. Hal tersebut disebabkan apa yang terjadi pada suatu tempat pada saat yang bersamaan dapat

⁴⁵ bdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fi Al-Tafsir Al-Mauḍū'i*, (Mesir: Dirāsāt Manhajīyah mauḍūi, 1997), hlm. 53-55

dilihat oleh orang lain ditempat lain juga. Bahkan peristiwa yang terdapat di ruang angkasa pun bisa di pantau dari bumi. Situasi seperti inilah yang memberi dampak persoalan segera tersebar menyeluruh ke lapisan masyarakat dalam masa yang singkat. Meninjau persoalan di atas, maka jika ditinjau dari sudut tafsir al-Qur'an, tidak dapat diselesaikan dengan selain metode tematik. Hal itu disebabkan kajian metode tematik diarahkan untuk menyelesaikan persoalan. Dengan pola dalam metode ini diharapkan dapat menjawab berbagai macam tuntutan zaman.

2) Sistematis dan praktis

Metode tafsir ini dirangkai secara sistematis dan praktis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Situasi seperti ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang memiliki mobilitas tinggi dan semakin modern sehingga mereka seakan-akan tidak memiliki waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal mereka harus membacanya untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan

mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara sistematis dan praktis serta dapat lebih menghemat waktu, efisien, dan efektif,.

3) Dinamis

Metode tematik membuat metode tafsir al-Qur'an selalu dinamis selaras dengan tantangan zaman sehingga memunculkan image di dalam benak pendengar dan pembacanya bahwa al-Qur'an selalu membimbing dan mengayomi kehidupan di muka bumi ini pada seluruh lapisan strata sosial. Dengan begitu, terasa sekali bahwa al-Qur'an tak pernah ketinggalan zaman (Update) dan selalu aktual (Updated). Dengan berkembangnya situasi serupa itu, maka umat akan antusias mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an sebab mereka merasa sungguh-sungguh bisa memberi petunjuk pada mereka ke arah yang benar.

4) Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan di kaji, maka pemahaman ayatayat al-Qur'an bisa disrap secara utuh. Pemahaman serupa itu susah menemukannya pada ketiga metode tafsir lain. Oleh sebab itu, metode

tematik ini bisa diandalkan untuk solusi suatu persoalan secara lebih tuntas dan baik.⁴⁶

Begitu pula sebaliknya, disamping keunggulan disitu dapat dipastikan terdapat kelemahan, adapun metode tafsir tematik itu terdiri dari dua kelemahan, diantaranya adalah:

a. Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena, seperti dinyatakan Darraz bahwa ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.

⁴⁶ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 165.

Dengan demikian dapat menimbulkan kesan kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan itu memang merupakan kosekuensi logis dari metode tematik.

b. Memenggal ayat al-Qur'an

Memenggal yang dimaksud disini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya bentuk kedua ibadah ini di ungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila membahas tentang kajian zakat, misalnya, maka mau tak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.⁴⁷

Pendekatan ini bukan hanya sekadar metode akademik, melainkan juga merupakan jembatan yang strategis antara wahyu dan realitas kontemporer. Dalam konteks makna Ashabul Yamin dan Ashabul Syimal dalam Al-Qur'an, metode tematik menjadi sangat relevan. Sebab, ayat-ayat yang menjelaskan dua golongan manusia ini tersebar dalam berbagai surah, dan hanya melalui

⁴⁷ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hal. 168-169

pendekatan tematiklah kita dapat merangkainya menjadi satu pemahaman yang utuh, menyeluruh, dan kontekstual.

Kelebihan tafsir tematik yang mengutamakan sistematika dan kedalaman tematik menjadikan setiap ayat yang dikaji tidak lagi berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sebuah narasi besar al-Qur'an yang sarat makna. Metode ini memungkinkan peneliti menangkap pesan moral, eskatologis, bahkan sosiologis yang terkandung di balik klasifikasi tersebut.

Namun demikian, kritikan terhadap kekurangan metode ini seperti pembatasan makna ayat hanya dari satu sudut pandang perlu disikapi dengan bijak oleh seorang peneliti. Justru di sinilah letak tantangan dan kepekaan ilmiah seorang mufassir era sekarang bagaimana menjaga objektivitas dan keluasan pandangan, tanpa terjebak dalam reduksi makna ayat. Sebab, sebagaimana Ashabul Yamin dan Ashabul Syimal bukan hanya simbol dualisme akhirat, melainkan juga cerminan perjalanan akhlak manusia, maka pendekatannya pun perlu menggali setiap dimensi makna yang tersembunyi di balik struktur tema tersebut.